

Tradisi Pengucapan Syukur Minahasa dan Pemertahanan Kuliner Tradisional

Minahasa's Thanksgiving Tradition and Traditional Culinary Maintenance

Sonya Indriati Sondakh¹, M. Yoesoef²

^{1,2}Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Indonesia

²Penulis koresponden: yoesoef@ui.ac.id

Abstrak

Pengucapan syukur Minahasa merupakan tradisi panen yang dirayakan setiap tahun, yang mempertemukan ritual religi Kristen dan ritual religi tradisional masyarakat Minahasa pra-Kristen. Ritual-ritual yang sakral maupun yang profan melibatkan makanan yang berlimpah. Tradisi pengucapan syukur merupakan wujud rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Besar (*Opo Empung Wailan Wangko*) atas berkat keberhasilan panen. Terkait makanan dalam tradisi panen ini, *nasi jaha* yang dimasak dalam bambu dan dodol merupakan makanan yang wajib dihadirkan untuk dimakan di tempat perayaan dan/atau dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Artikel ini mendiskusikan bagaimana kuliner tradisional Minahasa, terutama yang dimasak dalam bambu, menjadi salah satu unsur yang membuat tradisi ini tetap bertahan kendati ada kendala-kendala dalam perayaan tahunan. Penelitian ini memperoleh data melalui kajian kepustakaan, wawancara, dan observasi di lapangan yang dilengkapi dokumentasi.

Kata kunci: pengucapan syukur, ritual profan, ritual sakral, tradisi panen

Abstract

The tradition of Minahasa's Thanksgiving is a harvest tradition celebrated each year. This tradition brings together a Christian based ritual and pre-Christian traditional Minahasan ritual. Both the sacred and profane rituals involve food in abundance. Thanksgiving tradition in Minahasa is an expression of thankfulness and gratefulness to the Almighty God (*Opo Empung Wailan Wangko*) for the great blessing for the good harvest. In terms of food, *nasi jaha* and dodol are two menus compulsory in this celebration to be consumed on site or to be brought home as small gifts. This article scrutinize how Minahasa's traditional food, specifically the foods prepared in bamboo, becomes one of the factors that make this tradition survive despite all the constraints this annual celebration has to deal with. This article uses literature study, interviews and documentation to collect data for the analysis.

Keywords: harvest tradition, profane ritual, sacred ritual, thanksgiving

Riwayat Artikel: Diajukan: 30 April 2022; Disetujui: 16 Agustus 2022

1. Pendahuluan

Tradisi merupakan bukti adanya entitas kebudayaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat (Erwhintiana & Milal, 2022). Tradisi juga dilihat sebagai warisan budaya (*cultural heritage*) yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Konsep tradisi kemudian dipilah-pilah lagi menjadi berbagai konsep di bawahnya, misalnya tradisi yang hidup (*living tradition*) dan tradisi lisan (*oral tradition*). Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa memiliki banyak tradisi. Dalam tulisan ini, tradisi lisan Minahasa yang diteliti berfokus pada makanan (kuliner). Tradisi pengucapan syukur Minahasa berakar pada tradisi

leluhur yang kemudian bertransformasi menjadi tradisi Kristen dan saat ini menjadi tradisi yang populer.

Menurut Erll (2011) tidak ada topik lain yang mengintegrasikan berbagai unsur berbeda seperti yang dicakup dalam kajian memori. Pembicaraan tentang memori menjadi bagian dari serangkaian wacana publik, media, dan bidang akademik. Praktik mengingat dan refleksi sudah menjadi fenomena yang mencakup sosiokultural, lintas disiplin, dan internasional. Tradisi lisan cenderung mengandalkan memori masyarakat penutur.

Kekayaan tradisi lisan masyarakat Minahasa yang berbasis budaya lisan tertanam dengan kuat dalam memori kolektif mereka dan diwariskan melalui berbagai sarana, seperti kesenian, ritual, dan berbagai keterampilan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam beragam sarana budaya tersebut terkandung pengetahuan lokal berupa nilai-nilai sosial, budaya, religi, dan moral yang menjadi acuan dalam bermasyarakat. Dengan demikian, internalisasi nilai terjadi secara alamiah dalam ritus daur hidup mereka. Hal itu memberi perspektif bahwa eksistensi tradisi lisan terintegrasi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Di sisi lain, masyarakat pendukungnya dari waktu ke waktu terus berubah selaras dengan perkembangan zaman. Perubahan budaya masyarakat tersebut berdampak kepada tradisi yang ada di dalam masyarakat, termasuk khazanah tradisi lisannya. Oleh karena itu, kondisi tradisi lisan di tengah-tengah perubahan zaman senantiasa menunjukkan kondisi yang beragam, yaitu ada yang punah sama sekali, ada yang hampir punah dan termarginalkan, dan ada yang tetap bertahan dengan memperoleh modifikasi sehingga tetap hadir di tengah masyarakat pendukungnya.

Di antara tradisi lisan yang ada di lingkungan masyarakat Minahasa yang hingga saat ini tetap hadir dengan modifikasi adalah tradisi pengucapan syukur. Di masa lalu saat masyarakat Minahasa masih tradisional dan berbasis budaya agraris, sehabis panen dilakukan tradisi *foso rume ges um banua* (pesta pengucapan syukur) kepada *Opo Empung Wailan Wangko* dan roh nenek moyang. Tradisi ini menjadi sarana untuk bersama-sama bersyukur atas hasil panen yang melimpah, kesuburan tanah, cuaca yang baik, dan kesehatan yang baik sehingga mereka menggarap sawah atau ladang. Setelah ritual yang bersifat sakral dilanjutkan dengan makan bersama (*kuman kan weru*) dan bergembira bersama dengan menyanyi yang berisi puji-pujian kepada dewa dan nenek moyang.

Ketika masyarakat Minahasa mulai mengenal agama Kristen pada masa Hindia Belanda, ritual *foso rume ges um banua* kepada dewa atau nenek moyang mereka lambat laun berubah dengan masuknya konsep-konsep kekristenan yang kemudian lazim disebut pengucapan syukur atau biasa juga dikatakan pengucapan. Waktu pelaksanaannya pun

ditetapkan pada bulan Juni hingga September setiap tahun. Tradisi inilah yang hingga saat ini dilaksanakan masyarakat Minahasa di Sulawesi Selatan, kendati basis mereka tidak lagi pada budaya agraris.

Perubahan tradisi ini menarik untuk dikaji, terutama sebagai sebuah tradisi lisan yang di dalamnya tersimpan kearifan lokal masyarakat Minahasa. Artikel ini mengupas tradisi *foso rume ges um banua* menjadi pengucapan syukur berciri kekristenan dan unsur-unsur yang tetap dipertahankan, yaitu keberadaan kuliner khas yang menjadi penanda tradisinya, yaitu *nasi jaha* dan dodol.

Penelitian mengenai pengucapan syukur Minahasa antara lain dilakukan Weichart (2004) tentang masyarakat Minahasa terkait dengan makanan dan konsep makan bersama. Kemudian Langi (2017) yang khusus mendalami menu *tinutuan* (bubur Manado), dan penelitian Regar (2018) yang mengungkap awal tradisi pengucapan syukur Kristen. Ia juga mendokumentasikan makanan apa saja yang disajikan dalam pengucapan syukur paling awal dan perkembangannya kemudian. Menurut Regar, menu pengucapan syukur mengalami perubahan dan terdapat sejumlah makanan yang tidak tersaji lagi di atas meja pengucapan syukur karena berbagai alasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Weichart, Langi, dan Regar tersebut telah membahas atau menyinggung makanan Minahasa, tetapi ketiga penelitian itu berbeda dengan fokus artikel ini yang membahas pemertahanan *nasi jaha* dan dodol sebagai kuliner tradisional dalam tradisi *foso rume ges um banua* dan tradisi pengucapan syukur saat ini sebagai tradisi yang hidup (*living traditions*). Artikel ini secara khusus mengungkap pemertahanan kedua kuliner tradisional itu melalui tradisi pengucapan syukur Minahasa sehingga tetap bertahan secara kokoh meskipun terjadi banyak perubahan di sekitar tradisi panen tersebut yang diakibatkan oleh dinamika sosial dan budaya masyarakat Minahasa pada masa sekarang ini.

Pembahasan mengenai tradisi pengucapan syukur di Minahasa dan kuliner yang erat kaitannya dengan ritual itu mengacu kepada pemikiran (Schechner, 2013) mengenai ritual sebagai drama sosial (*social drama*). Schechner melihat ritual dari dua dimensi, yaitu dimensi sakral dan sekuler¹. Sebagai ritual, tradisi pengucapan syukur Minahasa merupakan aktivitas bersama masyarakat Minahasa untuk merayakan rasa terima kasih kepada *Opo* (dan kemudian kepada Tuhan Yang Maha Esa) sehingga ritus itu masuk ke dalam kategori sakral. Suatu aktivitas budaya yang bersifat sekuler (profan) pada umumnya berupa aktivitas masyarakat secara bersama dan berfungsi sosial, yaitu mempererat relasi antarindividu atau kelompok. Secara budaya, aktivitas bersama yang sekuler merupakan sarana internalisasi nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan pranata sosial di antara anggota masyarakat. Di

dalam peristiwa drama sosial itu, kuliner merupakan unsur pendukung yang penting sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dalam suatu ritual yang sakral, terdapat kuliner yang wajib dan menjadi penanda budaya dalam aktivitas itu. Keberadaan kuliner dalam tradisi pengucapan syukur di Minahasa pun hadir kuliner khas, yaitu *nasi jaha* dan dodol. Untuk membahas budaya kuliner dalam tradisi tersebut konsep yang diungkapkan oleh (Bell, 1997) mengatakan bahwa ciri lain dari *performance* terletak pada dinamika pembedaannya. Yang dicatat dalam kaitan dengan simbol-simbol sakral, perbedaan antara yang sakral dan yang profan, yang istimewa (*special*) dan yang rutin, cita-cita transenden dan realitas konkret semuanya dikonstruksi kembali oleh bagaimana sejumlah kegiatan, tempat, atau orang-orang didudukan lepas dari yang lain. Hal yang bersifat intrinsik bagi *performance* adalah komunikasi dari jenis bingkai yang mengatakan, “Ini berbeda, disengaja, dan signifikan – perhatikan!” Berdasarkan pembedaan ini, *performance* dipahami sebagai sesuatu yang berada di luar realitas rutin; suatu jenis demonstrasi yang khusus.

Tentang batasan tradisi lisan, Vansina (1985) secara tegas mengatakan bahwa sebuah tradisi dipandang sebagai tradisi lisan jika sudah diwariskan lebih dari satu generasi, dilakukan secara kolektif untuk mendukung fungsi-fungsi sosial dan budaya. Dengan demikian, tradisi pengucapan syukur ini digolongkan sebagai tradisi lisan karena tradisi ini telah mengalami pewarisan paling tidak tiga generasi dan di dalam aktivitas itu terkandung nilai-nilai sosial dan budaya sebagai kearifan lokal masyarakat Minahasa.

2. Metode

Metode penelitian dan pengumpulan data untuk artikel ini berlandaskan pada metode etnografi. Mengenai etnografi, Spradley (2016) mengatakan bahwa kegiatan etnografi merupakan upaya memahami kebudayaan tertentu, ia menekankan bahwa tugas etnografer adalah mencari sudut pandang pelaku budaya (*native's viewpoint*) yang dikenal juga sebagai pendekatan emik. Data diperoleh melalui wawancara (*ethnographic interviewing*) mendalam untuk memahami masalah-masalah tertentu secara kualitatif dan observasi terlibat (*participant observation*) yang menuntun kita pada deskripsi etnografis. Sementara itu, menurut Kleden (2015), untuk memahami masalah, diperlukan sejumlah teknik seperti wawancara, observasi, dan partisipasi. Berdasarkan pada hal-hal tersebut, penelitian tradisi pengucapan syukur Minahasa ini menggunakan teknik-teknik tersebut.

Data mengenai praktik kuliner dalam konteks tradisi pengucapan syukur di Minahasa diperoleh dengan cara observasi sekaligus mendokumentasikan di lapangan yang dilakukan pada bulan Juli 2019 di dua lokasi, yaitu Desa Wuwuk (Minahasa Selatan) dan

Desa Towuntu (Minahasa Tenggara). Selain itu, dilakukan pula wawancara dengan Fredy Wowor, sastrawan dan budayawan yang aktif dalam kajian budaya leluhur Minahasa.

3. Hasil dan Pembahasan

Salah satu pernyataan Regar (2018) mengenai pengucapan syukur yang dilakukan oleh masyarakat Minahasa adalah tradisi itu dilaksanakan sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya agraris. Masyarakat Minahasa di Sulawesi Utara dalam hal mata pencahariannya sebagai petani didukung oleh tanah yang subur, cuaca yang mendukung aktivitas bertani, dan hasil bumi yang berlimpah, yaitu padi dan kopra. Sebagai masyarakat dengan budaya agraris, mereka pun memiliki tradisi agraris berupa ritual-ritual yang mengekspresikan ungkapan terima kasih kepada dewa dan nenek moyang mereka atas hasil panen yang berlimpah. Tradisi itu sudah dilakukan masyarakat sejak dahulu dan hingga saat ini masih terlihat jejak-jejaknya kendati terjadi perubahan di sana-sini dalam praktik ritualnya. Uraian berikut menunjukkan perubahan tradisi tersebut.

3.1 Dari *Foso Rumages Um Banua* ke Pengucapan Syukur

Tentang masyarakat Minahasa, Tampake (2021) memulai tulisannya dengan memperkenalkan Minahasa, “Minahasa adalah salah satu kelompok etnik di Sulawesi Utara yang tetap menjaga nilai-nilai tradisional leluhur mereka. Walaupun sejak abad ke-16 berlangsung difusi kebudayaan Kristen Barat di Minahasa, hingga saat ini budaya keagamaan di sana tetap mengandung nilai-nilai kepercayaan leluhur (Pinontoan, 2015 dalam Tampake, 2021). Terkait dengan pernyataan di atas, sebuah tradisi di Minahasa yang membuktikan bahwa terjadi difusi antara nilai tradisional dan Kristen Barat adalah pengucapan syukur. Weol dkk. (2021) menegaskan kembali dalam artikel jurnal berjudul “Transformasi Pengucapan Syukur: Identitas dan Relasi Sosial Era Pandemi Covid-19 di Tomohon” bahwa dalam budaya Minahasa terdapat banyak *foso* (ritual), salah satunya *foso rummages*. Sebelum kekristenan hadir di tanah Minahasa *foso rumages* merupakan ritual pemberian persembahan kurban (*rages*) kepada Opo Empung Wailan Wangko melalui leluhur (Karundeng, 2021).

Tradisi pengucapan syukur dalam masyarakat Minahasa dilakukan sebagai bagian integral dari budaya agraris (Regar, 2018). Masyarakat Minahasa didukung oleh lingkungan alam yang mendukung etos kerja agraris, yaitu tanah yang subur, cuaca yang tepat untuk membangun tradisi bercocok tanam, baik di sawah maupun ladang. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa masyarakat di ujung utara Pulau Sulawesi ini mempraktikkan dan terus

mempertahankan ritual bersyukur atas hasil panen, dan dalam bahasa setempat disebut *fosso rumages um banua*. *Fosso* atau ditulis juga *foso* atau *poso* berarti pesta panen yang kemudian dikenal dengan tradisi pengucapan syukur. Melalui tradisi itu, masyarakat agraris Minahasa menyatakan rasa syukur kepada *Opo Empung Wailan Wangko* atau Tuhan Maha Besar. Tradisi pengucapan syukur di Minahasa, konon, sudah dimulai sejak masyarakat di wilayah ini masih menyembah dewa-dewa dan leluhur (nenek moyang). Sesudah panen, masyarakat Minahasa mengadakan upacara *kuman kan weru* untuk menikmati makanan secara bersama-sama. Makanan itu diolah dari hasil panen mereka yang pertama dan mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih melalui aktivitas kesenian berupa nyanyian dan pujian kepada dewa-dewa agar mereka memperoleh kesuburan, cuaca yang baik, panen yang melimpah, dan kesehatan. Mereka membawa hasil panen itu sebagai persembahan kepada dewa-dewa dan leluhur (nenek moyang). Hal itu terkait dengan pertanian yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat Minahasa di masa lalu. Akan tetapi, perayaan panen secara tradisional itu lambat laun berubah seiring dengan masuknya pengaruh agama Kristen pada masa Hindia Belanda ke dalam kehidupan masyarakat Minahasa.

Perayaan panen ini setelah agama Kristen dianut oleh mayoritas masyarakat Minahasa dikenal sebagai pengucapan syukur –oleh masyarakat lokal lazim disebut pengucapan saja– kemudian diselenggarakan secara berkala setiap tahun diadakan pada bulan Juni hingga September. Dalam penelitian Regar (2018) di Kecamatan Sulu'un-Tareran (Minahasa Selatan) tradisi pengucapan syukur yang dilaksanakan dalam ibadah agama Kristen dimulai sekitar tahun 1940-an. Hal itu, menandai terjadinya perubahan sikap religiositas masyarakat dari percaya kepada roh nenek moyang dan dewa-dewa lokal menjadi percaya kepada Tuhan. Oleh karena itu, tradisi terkait panen kemudian dinamai sesuai dengan tradisi Kristen, yaitu pengucapan syukur (kepada Tuhan) dan terus dilakukan mengikuti dinamika perkembangan masyarakat Minahasa. Tradisi pengucapan syukur yang dilaksanakan pada tahun 2020, merupakan percampuran tradisi lama dan tradisi baru Minahasa. Satu hal yang tetap dipertahankan adalah menyediakan kuliner khas dan cara membuatnya yang tetap tradisional.

Mengacu kepada narasi tentang ritual pengucapan syukur di atas dan dikaitkan dengan kebertahanannya dalam masyarakat yang umumnya tidak berbasis agraris lagi, tentu menarik untuk didalami bahwa tradisi ini tetap berlangsung di dalam kehidupan beragama masyarakat Minahasa, khususnya di Minahasa Selatan, yang beragama Kristen. Oleh karena itu, tradisi pengucapan syukur dapat dilakukan kapan pun, terutama untuk mensyukuri suatu peristiwa yang secara khusus berkaitan dengan individu, keberhasilan, dan peristiwa

kedukaan. Semua itu berkaitan dengan ibadah dan kesaksian iman Kristen. Perubahan orientasi religiositas masyarakat Minahasa itu menunjukkan bahwa tradisi lisan *foso rumages um banua* lambat laun sudah terkubur dan bertransformasi menjadi ritual ibadah berdasarkan kekristenan. Akan tetapi, unsur budaya yang tetap bertahan dan tidak berubah adalah pada kuliner tradisional, khususnya *nasi jaha* dan dodol.

3.2 Kuliner Tradisional dalam Tradisi Pengucapan Syukur

Keberadaan kuliner dalam suatu ritual memiliki fungsi yang penting sebagai alat budaya yang bersifat substansial. Umumnya kuliner yang wajib ada disebut sebagai *sesaji (sajen)* yang dipersembahkan kepada dewa atau roh leluhur. Komposisi kuliner yang disajikan pun beragam sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh pemimpin ritual atau dukun. Akan tetapi, dalam beberapa ritual terdapat pula penyajian kuliner yang kemudian dapat dinikmati oleh para peserta ritual itu, misalnya tumpeng. Di lingkungan masyarakat Minahasa, kuliner tradisional tersedia dalam jumlah banyak. Sajian dalam perayaan pengucapan syukur umumnya berupa masakan daging ayam, daging babi, dan daging hewan liar yang sering disebut makanan ekstrem, seperti ular, kelelawar, babi hutan, anjing (RW), atau tikus². Ada pula sajian ikan laut yang diperoleh dari wilayah pantai dan ikan darat (mujair) yang biasanya berasal dari kolam dekat rumah mereka. Kuliner tradisional ini juga melibatkan berbagai bumbu yang khas dalam masakan Minahasa seperti jahe (*goraka*), cabai (*rica*), kemangi (*balakama*), dan serai (*goramakusu*). Makanan-makanan yang menjadi bagian perayaan pengucapan syukur lazimnya tidak dikonsumsi sehari-hari. Oleh karena itu, perayaan panen ini menjadi istimewa. Masyarakat Minahasa mendapat kesempatan untuk memuaskan selera makannya yang merupakan bagian dari memori kolektif mereka. Keberadaan makanan tersebut dalam tradisi pengucapan syukur memperlihatkan suatu aktivitas persiapan yang tergolong spesial. Hal itu terlihat melalui persiapan tradisi itu, menyediakan dan mengeluarkan dana yang relatif besar, dan tenaga khusus untuk menyiapkan makanan yang layak menurut standar sebuah ritual pengucapan syukur.

Aktivitas mempersiapkan makanan yang demikian itu menandakan bahwa memori kolektif mengenai makanan tradisional tetap terpelihara. Cara pengolahan secara tradisional dan keberadaannya yang wajib disediakan dalam tradisi pengucapan syukur menjadi wahana terjadinya proses pemertahanan tradisi terkait panen. Melalui perayaan pengucapan syukur itu terselenggara praktik-praktik memasak secara tradisional yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam hal itu, makanan dalam ritual ini tidak sekadar sebagai pemenuhan kebutuhan manusia untuk bertahan hidup, tetapi juga sebagai penanda

jati diri budaya pelaku tradisi itu sendiri. Ritual mempersiapkan, mengolah, menyajikan, dan menyantap bersama berkelindan dengan upaya-upaya pemertahanan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Legitimasi keberadaan kuliner dalam ritual dapat ditelusuri pada korelasi antara kuliner dengan religi yang dipercaya suatu masyarakat. Dalam hal itu, terdapat narasi yang melandasi mengapa suatu kuliner menjadi wajib dalam suatu ritual. Misalnya, makanan *nasi jaha* dan dodol khas Minahasa merupakan dua makanan yang menurut kisah-kisah yang diwariskan turun-temurun sebagai bagian dari ritual leluhur *fosso rumages um banua*. Dua jenis makanan ini dalam tradisi leluhur dibuat dari panen padi yang baik. Beras yang baik menjadi bahan dasar *nasi jaha* maupun dodol. Menurut Wowor³ dalam pengucapan syukur Minahasa saat ini makna kedua makanan ini adalah perluasan dari ungkapan syukur kepada siapa saja agar ikut merasakan berkat dari *Kasuruan* (Tuhan) yang merupakan sumber dari sumber hidup. Selain makanan utama yang wajib dihadirkan, tradisi panen ini juga menjadi cara pemertahanan kuliner tradisional Minahasa. Kuliner tradisional Minahasa dikenal banyak menggunakan daging yang kerap disebut daging ekstrem.

Untuk memahami kehadiran suatu kuliner (makanan) dalam aktivitas ritual, khususnya tradisi panen pada masyarakat Minahasa, perlu dilihat bagaimana hubungan antara makanan dan agama Kristen. Dalam bukunya *The Lord's Table The Meaning of Food in Early Judaism and Christianity*, (Felly-Hernik, 1994) mengatakan hal berikut.

Early Christians used the language of food to establish the legitimacy of Jesus and the novelty of his message. The last supper, discussed in chapter 5, establishes binding relations between human beings and God, but relations of a very different order from those established in scripture or by other sectarians. The meal is a redefinition of sacrifice. Of all sacrificial meals, it most closely resembles the passover, but every critical element in the passover is reversed: the time, the place, the community, the sacrifice, and ultimately the significance of the meal. The passover is a feast that celebrates kinship and nationhood. Jesus' sacrifice symbolizes the death of family and polity. His new covenant includes all humanity.

Dalam kutipan di atas, Felly-Harnik menjelaskan bahwa para penganut Kristen awal memakai bahasa makanan untuk menetapkan legitimasi Yesus Kristus dan kebaruan pesannya. *The Last Supper* ('Perjamuan Terakhir')⁴ menetapkan relasi-relasi yang mengikat antara manusia dan Tuhan, tetapi merupakan relasi-relasi dari tatanan yang sangat berbeda yang ditetapkan di dalam kitab suci atau oleh sekte-sekte tertentu. Santapan terakhir itu merupakan redefinisi dari kurban. Dari semua kurban, *The Last Supper* paling menyerupai *Passover*⁵, tetapi setiap unsur penting dalam *Passover* dibalik: waktu, tempat, komunitas,

kurban, dan terutama makna santapan itu. *Passover* merupakan sebuah pesta yang merayakan kekerabatan dan kebangsaan. Pengorbanan Yesus Kristus melambangkan kematian keluarga dan pemerintah. Perjanjian-Nya yang baru memasukkan segenap umat manusia.

Tafsiran atas berbagai simbol yang mengaitkan makna kuliner dan keyakinan Kristen dan Yahudi merupakan isu yang sudah banyak dibahas. Jika dikaitkan dengan keyakinan Kristen masyarakat Minahasa, yang dijelaskan oleh Felly-Harnik di atas tampaknya tidak menyentuh masyarakat Kristen Minahasa, kecuali pada soal ibadah Paskah yang dilengkapi dengan ritual Perjamuan Kudus. Masyarakat Minahasa, misalnya di dalam Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM), melaksanakan tradisi Pengucapan syukur dengan mengacu pada keyakinan Kristen dan keterkaitan dengan leluhur sehingga membangun pemahamannya sendiri tentang keyakinan tradisi dan agama. Terdapat kecenderungan sinkretisme dalam pelaksanaan tradisi pengucapan syukur Minahasa. Kuliner khas Minahasa dalam tradisi itu, merupakan unsur tradisi masyarakat Minahasa yang terpisah dan tidak berkaitan dengan kekristenan.

Secara tradisional, masyarakat Minahasa melakukan suatu persembahan kepada *Opo Empung Wailan Wangko* (Tuhan Maha Besar) dan *Opo Wananatas* dan Leluhur (*Weteng*), dengan suatu kelaziman, yaitu padi pertama dari hasil panen akan dimasak di dalam bambu yang merupakan persembahan kepada *Opo Empung Wailan Wangko* dan *Opo Wananatas*. Sebagian padi akan dimasak juga untuk dipersembahkan kepada leluhur (*weteng*) sebagai manifestasi rasa hormat. Persembahan juga melibatkan binatang, tetapi harus yang terbaik. Dari pengetahuan ini dapat ditarik suatu pemahaman bahwa padi hasil panen yang dimasak dalam bambu yang dipersembahkan kepada *Opo Wananatas* adalah *nasi jaha* yang kemudian menjadi makanan yang harus dihadirkan saat pengucapan syukur. Sementara itu, hasil panen lainnya, yaitu binatang yang terbaik dimasak untuk leluhur (*weteng*).

3.3 Fungsi Sosial dan Budaya Kuliner Tradisional

Secara umum, ritual didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual biasanya dilaksanakan berdasarkan sistem religi tertentu atau berdasarkan tradisi dari masyarakat tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur, ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Terkait dengan berbagi makanan, dalam masyarakat Minahasa tampak secara jelas bahwa ketika merayakan pengucapan syukur, keberadaan berbagi makanan adalah unsur yang paling penting. Mengingat pentingnya ritual ini secara sosial dan budaya, dapat dirasakan bahwa

masyarakat Minahasa berusaha “habis-habisan” menyediakan hidangan yang diharapkan oleh para tamu mereka. Dalam proses memasak dengan menggunakan bambu atau *buluh* menurut masyarakat lokal tampak dengan jelas pembagian kerjanya. ”Dulu yang masak buluh hanya laki-laki, perempuan pergi jauh karena takut diejek. Sekarang aturan itu sudah luntur,” kata sejarawan dan budayawan Fendy EW Parengkuan (Kompas.com Desember 2013). Ternyata pernah ada pembagian kerja menurut gender. Laki-laki mengerjakan hal-hal yang membutuhkan tenaga yang lebih kuat seperti mencari bambu yang baik, memotong-motong sesuai ukuran yang diperlukan, membakar bulu di api yang sangat panas sedangkan perempuan mempersiapkan bumbu dan mempersiapkan daging dan sayuran dalam potongan-potongan yang siap dimasak. Laki-laki banyak bertugas dalam pembakaran ikan dan masakan dalam bambu. Akan tetapi, di lapangan terlihat bahwa yang memimpin memasak seorang perempuan dibantu laki-laki dan perempuan sesuai keahlian masing-masing. Dalam penelitian di Desa Tareran, Minahasa Selatan masih terlihat adanya pembagian kerja menurut gender ketika menyangkut pengolahan *nasi jaha* dan makanan-makanan dalam bambu lainnya.

Mengenai simbol-simbol makanan, Ceisel (2018) menyatakan pendapat berikut. *Food, foodways, and cuisine provide potent examples of how symbols construct knowledge and meaning.* Dalam kaitan dengan simbol-simbol kebudayaan, makanan dan cara makanan dibawa dan disiapkan lalu diatur di meja-meja di rumah-rumah menempati tempat yang penting yang menjelaskan bagaimana pengetahuan dan makna dibangun. Makanan dalam pengucapan syukur banyak diambil dari hutan (untuk daging hewan liar) atau dibeli di pasar-pasar tradisional. Untuk memenuhi permintaan daging keperluan pesta pengucapan syukur, selain di pasar-pasar muncul pula banyak penjual daging di pinggir-pinggir jalan beberapa hari sebelum hari-H pengucapan. Hingga hari-H perayaan pengucapan syukur, banyak penjual daging masih menawarkan jualannya di pinggir-pinggir jalan. Oleh karena itu, ada pedagang yang mengatakan, tradisi pengucapan syukur selain membawa panen hasil bumi, juga saat ini membawa panen uang. Simbol-simbol yang dibawa oleh makanan, cara memperolehnya, dan cara memasaknya merupakan bahan untuk mengonstruksi pengetahuan dan makna, juga pengetahuan dan makna dalam tradisi pengucapan syukur Minahasa.



Gambar 1. Pekerjaan menyiapkan bambu dilakukan oleh seorang laki-laki di Desa Tareran, Minahasa Selatan. Pekerjaan menyiapkan bambu, mengisi makanan khas Minahasa dan membakar dikerjakan laki-laki (Dokumentasi Pribadi, Juli 2019).



Gambar 2. Salah satu keluarga di Desa Liwutung, Minahasa Tenggara membakar *nasi jaha* di ruang terbuka (Dokumentasi Pribadi, Juli 2019).

3.4 Pemertahanan Kuliner Tradisional

Menurut Broch & Schefold (1996) yang menulis tinjauan atas buku *Minahasa Past and Present Tradition and Transition in an Outer Island Region of Indonesia*, masyarakat Minahasa mampu mempertahankan ciri-ciri budaya tradisional mereka meskipun mereka tampil dalam perwajahan modern dan kuat, utamanya kecenderungan berorientasi pada budaya Barat. Orientasi itu disebabkan oleh kolonialisme bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, dan Belanda) di Nusantara dan secara khusus masyarakat Minahasa membangun hubungan yang khas dengan penjajah Belanda. Minahasa sering dianggap sebagai provinsi ke-12 negeri Belanda. Di dalam relasi tersebut, masyarakat Minahasa memperoleh perhatian khusus dari pemerintah kolonial sehingga masyarakat Minahasa tunduk kepada penjajahnya. Keuntungan yang diperoleh dari relasi khusus itu antara lain mereka lebih maju dalam pendidikan dibandingkan banyak wilayah Indonesia yang lain. Akan tetapi, hubungan istimewa ini tidak semuanya baik. Status istimewa juga membawa banyak penderitaan pada masyarakat Minahasa, seperti ketika Belanda mewajibkan masyarakat Minahasa untuk menanam tanaman tertentu, masyarakat Minahasa yang masih mayoritas petani sangat menderita karenanya⁶.

Identitas budaya masyarakat Minahasa tetap berakar pada tradisi komunitas desa sebagai warisan yang terus dipertahankan oleh masyarakat Minahasa di tanah leluhurnya, Tanah Toar dan Lumimuut, yang dahulu disebut juga Malesung, dan mereka yang merupakan diaspora di negeri-negeri asing jauh di seberang laut selain juga diaspora lokal di seluruh Tanah Air Indonesia. Warga Minahasa yang menjadi diaspora di negeri-negeri asing seperti di Jepang, Belanda, dan Amerika (Sumakul, 2005) tetap mempertahankan keyakinan dan ikatan dengan negeri leluhur dengan berbagai cara. Para diaspora di Belanda, misalnya, menggabungkan adat-istiadat Minahasa dan tradisi Kristen dan terus mengekspresikannya dengan cara menghadiri kebaktian dalam bahasa Belanda dan bahasa Indonesia. Mereka menyelenggarakan kebaktian pengucapan syukur, Natal, dan Tahun Baru seperti di Minahasa (Kambey dalam Sumakul, 2005). Di tengah kesibukan mereka, diaspora Minahasa mempertahankan identitas budaya mereka. Mereka ikut serta dalam pertemuan-pertemuan kelompok minoritas, misalnya, mereka mengadakan acara budaya (tari Maengket), rukun, dan memperingati ulang tahun. Kerja sama sosial tradisional di Minahasa yang dikenal sebagai mapalus juga tetap dipraktikkan. Semua kegiatan yang dilakukan tentu dilengkapi dengan makanan yang merujuk pada identitas budaya mereka, yaitu Minahasa. Dalam kondisi seperti itu, makanan Minahasa berpeluang terus dipertahankan.

Selain diaspora Minahasa di Belanda, diaspora Minahasa di Amerika Serikat menonjol dalam mempertahankan identitas mereka. Diaspora Minahasa yang mencari perbaikan hidup di California memiliki Gereja sendiri (GMIM Cabang California). Dengan demikian, segala kegiatan gerejawi melibatkan diaspora Minahasa yang membawa identitasnya, terutama melalui budaya kuliner mereka. Para diaspora di California ini hidup layaknya di kampung mereka sendiri, bertemu orang Minahasa juga dan menikmati makanan Minahasa yang dimasak oleh mereka yang memiliki resep keluarga dan memiliki akses untuk mengadakan bahan yang diperlukan untuk memasak *nasi jaha*, kue-kue khas Minahasa, memasak daging, dan ikan dengan bumbu Minahasa. Melalui makanan dan keyakinannya, masyarakat Minahasa mampu mempertahankan budaya kulinernya di mana pun mereka berada.

Di lingkungan masyarakat Minahasa di Indonesia, di mana pun mereka berdomisili, tradisi pengucapan syukur yang dikembangkan dari warisan leluhur dan disinkretiskan dengan tradisi kekristenan tetap menunjukkan keminahasaan melalui kuliner tradisionalnya. Dalam perkembangannya jenis kuliner yang dihidangkan pun semakin bertambah selaras dengan dinamika perubahan zaman. Melalui tradisi itu, pemertahanan kuliner tradisional terjadi terus-menerus.

4. Simpulan

Tradisi pengucapan syukur Minahasa masih bertahan sampai sekarang, dan menunjukkan gejala semakin meluas. Wilayah-wilayah yang dulu tidak mengadakan pengucapan syukur sekarang ini juga ikut merayakan tradisi panen. Melalui tradisi itu hadir kuliner tradisional sebagai elemen penting –jika tidak dapat dikatakan paling penting– yang berfungsi menjadi wahana mempererat relasi sosial dan budaya di dalam tradisi pengucapan syukur. Fungsi kuliner adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia terkait sumber nutrisi untuk kebugaran dan kesehatan tubuh. Kuliner juga menjadi penanda identitas budaya yang merepresentasikan masyarakatnya, sebagaimana yang terlihat di lingkungan masyarakat Minahasa.

Tradisi pengucapan syukur menempatkan kuliner tradisional *nasi jaha* dan dodol sebagai elemen sentral yang terus dipertahankan hingga saat ini. Kedua jenis kuliner tradisional merepresentasikan hasil panen terbaik yang diolah menjadi makanan wajib pada *fosso rumages um banua*. Tradisi itu kemudian mengalami perubahan seiring dengan masuknya agama Kristen yang menjadi agama mayoritas di Sulawesi Utara. Di kampung tertentu, dodol diwajibkan untuk digantung di depan rumah penduduk dan menjadi lambang

kerekatan masyarakat. Makna menggantungkan dodol di depan rumah adalah siapa saja yang berkunjung memiliki hubungan yang erat (dodol adalah makanan yang teksturnya lengket) dengan penduduk kampung tersebut.

Masyarakat Minahasa memiliki tradisi yang mempersatukan kepercayaan leluhur, keyakinan yang dianut saat ini (Kristen), dan makanan yang memadukan yang tradisional dan modern. Faktor makanan menjadi semacam jangkar yang mempersatukan masyarakat Minahasa dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat lain (suku, agama, ras, dan antar-etnis). Makanan tradisional dan tradisi budaya yang hidup dan berakar pada masyarakat Minahasa tetap terpelihara selama mereka masih melihat bahwa tradisi (dan tradisi lainnya) tetap berfungsi secara sosial dan budaya.

Melalui tradisi pengucapan syukur yang sarat dengan tradisi kekristenan, kuliner tradisional (*nasi jaha* dan dodol serta masakan dalam bambu lainnya) tetap terpelihara sebagai salah satu warisan budaya yang senantiasa hadir dalam memori kolektif masyarakat Minahasa. Dalam berbagai kajian makanan sudah banyak didiskusikan tentang kuatnya memori kolektif dalam kaitannya dengan memori yang tersimpan dalam makanan.

Daftar Pustaka

- Asdhiana, I Made. 2013. Kelezatan di Rongga Buluh ala Minahasa <https://travel.kompas.com/read/2013/12/20/0835255/Kelezatan.di.Rongga.Buluh.ala.Minahasa>. diakses 08 April 2022.
- Bell, C. (1997). *Ritual Perspectives and Dimensions*. Oxford: Oxford University Press.
- Broch, H. B., & Schefold, R. (1996). Minahasa Past and Present: Tradition and Transition in an Outer Island Region of Indonesia. *The Journal of Asian Studies*, 55(4), 1082–1084.
- Ceisel, C. (2018). *Food Studies: Oxford Research Encyclopedia*. Oxford: Oxford University Press USA.
- Erl, A. (2011). *Memory in Culture*. New York: Palgrave MacMillan.
- Erwhintiana, I., & Milal, M. S. (2022). Apropriasi Spiritual dalam Konteks Tradisi: Pembacaan Hermeneutika Ricouer dalam Kitab Negarakertagama. *Arif. Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 1(2), 334-351.
- Felly-Hernik, Gillian. (1994). *The Lord's Table The Meaning of Food in Early Judaism and Christianity*. Washington: Smithsonian Institution Press..
- Karundeng, Rikson Childwan. 2021. Perayaan Pengucapan Syukur: Tradisi Rumages yang Bertransformasi. <https://www.facebook.com/notes/rikson-childwan->

karundeng/perayaan-pengucapan-syukur-tradisi-rumages-yang-bertransformasi/10151669729239718/ diterbitkan pada 12 Maret 2021

- Kleden, N. (2015). *Modul Tradisi Lisan Nusantara dan Warisan Budaya*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Langi, G. K. L. (2017). *Eksistensi Kuliner Tinutuan dalam Pola Kebiasaan Makan di Kota Manado* [Disertasi]. Denpasar: Universitas Udayana.
- Regar, E. F. A. (2018). *Konsepsi Pengucapan syukur di Kecamatan Suluun-Tareran Kabupaten Minahasa Selatan* [Disertasi]. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Parengkuan, Fendy EW. 2013. Kelezatan di Rongga Buluh ala Minahasa. Hasil wawancara oleh Kompas.com
<https://lipsus.kompas.com/ekspedisialamliar/read/2013/12/20/0835255/Kelezatan.di.Rongga.Buluh.ala.Minahasa.diterbitkan.pada.20.Desember.2013>. Schechner, R. (2013). *Performance Studies: An Introduction*. London & New York: Routledge.
- Spradley, J. P. (2016). *The Ethnographic Interview*. Orlando: Waveland Press, Inc.
- Sumakul, H. W. B. (2005). *The Concept of Vocation amongst Migrant Workers of the GMIM (Christian Evangelical Church in Minahasa) in Postmodern Times* [Disertasi]. University of Free State.
- Tampake, T. (2021). Dramaturgi Sakaiba dalam Hibridisasi Budaya Minahasa . *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 11(3).
- Vansina, J. (1985). *Oral Tradition As History*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press.
- Weichart, G. (2004). Minahasa Identity: A Culinary Practice. *Antropologi Indonesia Special Volume*.
- Weol, W., Heydemans, N. A., & Langi, F. M. (2021). Transformasi Pengucapan syukur: Idenitas dan Relasi Sosial Era Pandemi Covid-19 di Tomohon. *Jurnal Ilmiah Tumou Tou*, 8(1).

Catatan Kaki

1. Oposisi sakral vs profan yang umum dipakai menjadi sakral vs sekuler dalam penjelasan Schechner.
2. Daging-daging ekstrem yang belakangan menjadi perhatian dalam perayaan Pengucapan syukur sering kali menjadi kontroversial. Ketika para aktivis lingkungan menjadikan konsumsi ini sebagai isu internasional, pasar ekstrem Tomohon menjadi sasaran protes. Terkait makanan ekstrem, menurut Fredy Wowor (wawancara Juli 2019), sebenarnya penduduk Minahasa hanya makan apa yang ada di kebun atau halaman rumah mereka. Ketika binatang-binatang yang tidak biasa dikonsumsi di tempat lain itu disajikan di meja Pengucapan syukur, hal itu dianggap sebagai tradisi yang sudah lama dilakukan.
3. Wawancara tertulis dengan Fredy Wowor, seorang budayawan Minahasa, November 2021 melalui aplikasi Whatsapp. Wawancara melalui aplikasi seperti ini dapat diterima mengingat kendala untuk hadir di lapangan karena pandemi Covid-19.

Tradisi Pengucapan Syukur Minahasa dan Pemertahanan Kuliner Nasional

4. *The Last Supper* ‘Perjamuan Terakhir’ merupakan santapan terakhir Yesus bersama rasul-rasulnya di Yerusalem sebelum Yesus disalibkan. Perjamuan Terakhir menjadi dasar ibadah Ekaristi (Komuni Suci).
5. Paskah atau *Passover* yang dirayakan oleh umat Kristen adalah perayaan Kebangkitan Yesus Kristus mengalahkan kematian sementara *Easter* (atau *Ishtar*) adalah perayaan kebangkitan seorang dewa bernama Tamus. Paskah berasal dari kata dalam bahasa Ibrani ‘*pesach*’. Dengan demikian, ucapan *Happy Easter* itu sebenarnya keliru.
6. Hal ini diungkapkan oleh Lundström-Burghoorn dalam kesempatan Seminar Tradisi Lisan di Tompaso, Minahasa pada Februari 2019 yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Sulawesi Utara. Dalam diskusi mengenai Minahasa yang disebut sebagai provinsi ke-12, menurut perempuan Antropolog yang berdarah Minahasa, bukanlah melalui kebaikan yang terjadi pada masyarakat Minahasa, tetapi banyak penderitaan.